

## Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Nasional

Muhammad Miftah

STAIN Kudus

[muhhammadmiftah@stainkudus.ac.id](mailto:muhhammadmiftah@stainkudus.ac.id)

**Abstract:** Religious education in primary schools has only been used as a complement of learning process. Government attention and commitment in developing religious education is still limited to the obligations on the existing legislation. The thematic and interrogative theme in curriculum 2013 provides new hope in religious education teaching to be paired with other lessons in the learning process. The existence of curriculum 2013 is caused by the existence of deviant behavior among students ranging from moral decline and the loss of students' moral. New breakthroughs in curriculum 2013 are expected to answer various social issues in education. This paper tries to reveal integration model of religion with science in new curriculum found in subjects unification. It is through the integration of basic competencies into a theme related to nature and environment in daily life. This subject material integration into several theme is expected to make students have holistic understanding on the material; not partial understanding.

**Keywords:** Integration of Religion, Science, Curriculum, education

**Abstrak:** Pendidikan agama di Sekolah Dasar selama ini hanya dijadikan sebagai pelengkap dari proses pembelajaran, perhatian serta komitmen pemerintah dalam mengembangkan pendidikan agama masih sebatas dalam memenuhi kewajiban atas Undang-undang yang ada. Tema yang diusung dalam kurikulum 2013 tematik integratif memberikan harapan baru dalam pembelajaran pendidikan agama yang akan disandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 lahir ditengarai adanya perilaku menyimpang dikalangan peserta didik mulai dari kemerosotan moral serta hilangnya etika yang dimiliki peserta didik kita. Terobosan baru dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat menjawab dari berbagai persoalan sosial yang sudah lama menjamur di dunia pendidikan. Dalam tulisan ini mencoba mengungkap model integrasi agama dengan sains yang ada di kurikulum baru yang dapat ditemukan dari penyatuan materi pelajaran, melalui pengintegrasian kompetensi dasar yang dimiliki masing-masing mata pelajaran kedalam suatu tema yang berkaitan dengan alam dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, pengintegrasian materi pelajaran kedalam beberapa tema ini diharapkan agar siswa mampu memahami materi pelajaran secara holistik (menyeluruh) tidak parsial (sepotong-potong).

**Kata Kunci:** Integrasi Agama, Sains, Kurikulum, edukasi

## PENDAHULUAN

Secara statistik Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Jumlah yang begitu besar tidak serta merta menjadikan sebuah keunggulan dan kebanggaan bagi bangsa Indonesia sendiri. Hal ini juga akan menjadi problem tersendiri yang akan sulit teruraikan jika rakyat Indonesia tidak mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu media yang paling ampuh dalam memecahkan segala persoalan diatas yang diakui oleh mayoritas cendikiawan yang ada di dunia ini tidak lain ialah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan ornamen dalam membangun sendi-sendi kehidupan dalam segala aspek, maka dari itu pendidikan selalu mengikuti perkembangan serta kemajuan suatu peradaban, seperti halnya pendidikan yang ada di Indonesia selalu “mengekor” dengan pendidikan negara lain yang lebih maju, dengan harapan bangsa Indonesia dapat bersaing minimal dapat bersanding sejajar dengan negara-negara lain.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Kemendikbud dalam mempersiapkan tunas-tunas bangsa dimasa yang akan datang dengan membenahi serta mengembangkan kurikulum disegala jenjang pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, kurikulum 2013 diharapkan dapat memperbaiki serta menambal sulam kekeurangan-kekurangan yang ada dalam kurikulum lama. Tematik integratif selogan yang didengungkan dalam kurikulum 2013 sebenarnya pembelajaran tematik sudah mulai diaplikasikan dalam kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) untuk kelas I sampai dengan III namun penerapan pembelajaran tematik ini menemui kendala dimana dari pendidik kurang memahami serta kesulitan dalam mengimplementasikan model tematik dalam proses pembelajaran dikarenakan kurang adanya sosialisasi dari pemerintah.

Perubahan kurikulum dengan segala tema yang menyertainya, perkembangan inovasi, pengembangan, perubahan, adalah sebuah keniscayaan, yang melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan (Rofik, 2013: 32). karena melihat saat ini bangsa kita sedang menghadapi krisis nasional dalam berbagai dimensi kehidupan seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Akibatnya timbul kerusuhan sosial di mana-mana, semakin menjamurnya tindakan kriminal, unjuk rasa yang disertai dengan tindakan brutalisme dan sebagainya. Dalam kondisi semacam ini masyarakat berharap banyak terhadap jasa dan peran pendidikan agama yang di dalamnya sarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas, baik secara konseptual maupun aktualitasnya atau normativitas maupun historisitasnya (Muhaimin, 2001: 86). Maka dari itu, pentingnya pendidikan agama dalam memberikan pedoman dalam bersosial menjadi sangat krusial jika dibenturkan dengan kehidupan pada era saat ini, selain itu pendidikan agama menjadi fondasi dasar bagi pelajar dalam

mempelajari ilmu pengetahuan umum. Hal ini diharapkan agar pola pikir yang terbentuk dari peserta didik tidak menjadi manusia sekuler cenderung memisahkan kehidupan dunia dengan agama.

Searah dan seirama dengan diatas Imam Machali dalam jurnalnya mengatakan perubahan kurikulum merupakan efek dari perkembangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, dalam risetnya perubahan kurikulum 2013 terdapat penguatan dalam empat elemen, Pertama;Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kedua Standar Isi (SI), Ketiga, Standar Proses (SP), Keempat, Standar Penilaian (SP) (Machali, 2014: 3) yang secara langsung merubah arah dan proses pembelajaran dikelas yang dulu proses pembelajaran terpusat pada guru sekarang siswa dituntut untuk mencari dan membentuk konsep teorinya sendiri melalui model pembelajaran tematik integratif.

Berangkat dari sebuah adagium yang cukup populer “tidak adanya dikotomi pemikiran (dichotomous thinking) dalam keilmuan, ilmu harus dipandang sebagai nilai-nilai universal yang tidak perlu di-label-I secara normative menjadi ilmu agama (al-‘ilm al-shar’iy) dan ilmu non agama (al-‘ilm qhair al-shar’iy) yang secara keislaman sendiri ini sangat bertentangan dengan konsep yang ada dalam agama Islam itu sendiri (Masruri, 2012: 3).Tulisan ini mencoba mencari dan melacak posisi sains dan agama dalam kurikulum 2013, dalam perspektif model pembelajaran tanpa menyampingkan tujuan utama lahirnya kurikulum itu sendiri.

Sejalan dengan ide di atas kurikulum 2013 mencoba memberikan perhatian yang sama terhadap pendidikan agama dengan pendidikan umum, ibarat seorang penjelajah “sedayung satu dua pulau terlampai” mungkin kiasan ini yang kiranya tepat disematkan dalam kurikulum 2013. Hal ini karena melihat konsep dasar dari kurikulum 2013 yang mencoba mengintegrasikan beberapa pelajaran kedalam tema besar berdasarkan standar kompetensi yang dimiliki masing-masing pelajaran. Dengan model seperti ini siswa diharapkan dapat memahami konsep dasar secara utuh berdasarkan kehidupan nyata yang ada disekitarnya, dengan kata lain antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata selalu beriringan dan saling memberi penguat antara keduanya .

Selain itu alasan logis pentingnya pengembangan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan yang harus bergulir seiring berjalannya waktu menurut (al-Tabany, 2015) setidaknya ada tiga faktor yang; Pertama perkembangan arus globalisasi, perkembangan era digitalisasi “memaksa” pemangku kebijakan untuk menghadapi perkembangan arus globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa ini. Kedua kompetensi masa depan, persaingan tingkat lokal maupun internasional menjadi pertimbangan menentukan kebijakan pendidikan, karena secara tidak langsung pendidikan saat ini merupakan investasi masa yang akan datang dalam hal pengembangan sumber daya

manusia maupun dalam pengelolaan sumber daya alamnya . Ketiga fenomena sosial, pertimbangan sosial menjadi alasan yang paling fundamental dalam perubahan kurikulum, mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memegang teguh nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari sini dapat disimpulkan kurikulum 2013 merupakan keseimbangan antara attitude (sikap), Skill (ketrampilan) dan Knowledge (pengetahuan) yang diracik dalam model pembelajaran tematik integratif.

Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, baik dari sisi intelektualitasnya, minat dan bakatnya, kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun kebutuhan rohaniannya (Gunawan, 2014), selain itu dalam pembelajaran tematik integratif harusnya tidak hanya di orientasikan pada pengembangan kecerdasan (IQ) semata, akan tetapi juga harus di seimbangkan antara kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam taraf inilah para pendidik masih adanya kebingungan dalam mengimplementasikan model pembelajaran integratif dalam proses pembelajaran di kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Sain dan Agama**

Melihat perjalanan sejarah hubungan sains dan agama membuktikan bahwa (Murtadho Muthahari, 2007: 88) dalam bukunya *Manusia dan Agama Membumikan kitab Suci* pemisahan antara sains dan agama akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan diberbagai bidang dan akan sulit untuk diperbaiki lagi. Agama dalam hal ini keimanan harus dikenali lewat sains, keimanan yang menafikan peran sains akan muncul fanatisme buta dari para penganutnya, hal ini menjadikan peran masing-masing elemen saling menguatkan dan selalu berjalan beriringan.

Pada era kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan dari Negara maju di bidang Sains serta teknologi informasi dan komunikasi. Soetjipto Wirosardjono mengatakan temuan IPTEK telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Semua hasil temuan IPTEK disatu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia (Muhaimin, 2001: 85). Temuan-temuan inipun juga berpengaruh pada pola keberagamaan dalam masyarakat yang memicu pada sifat egoisme dan hedonisme. Karena penemuan-penemuan yang ada tidak dibarengi dengan penambahan pengetahuan keagamaan dikalangan masyarakat.

Perhatian terhadap dunia sains memang sudah ada sejak kurikulum 1984 dan kurikulum 1994 akan tetapi Indonesia pada saat itu model yang dipakai dalam mengembangkan pembelajaran yang ada hanya “mengekor” pada Negara-negara maju

untuk tidak mengatakan Amerika Serikat, walhasil implementasi kurikulum yang terjadi adalah adopsi kurikulum sains dari negara maju tanpa banyak upaya untuk diterapkan pada kondisi lokal. Dampak langsungnya adalah kesulitan untuk memahami pelajaran sains karena dari segi isi dan struktur berasal dari budaya yang berbeda (Sumintono, 2013: 9).

Dalam mengembangkan ilmu-ilmu sains (White, 1997:88) mengemukakan bahwa apa yang disebut kurikulum di sekolah-sekolah Indonesia (kurikulum 1984 dan 1994) adalah “is more a scope and sequence that lists goals and topics for the particular course, with a content outline. Very little reference is made to instructional strategies, activities, assessment or resources” (tidak lebih dari kumpulan dan urutan tujuan pembelajaran dan topik-topik mata pelajaran tertentu dengan garis besar pokok bahasannya. Sangat sedikit referensi yang bisa digunakan untuk strategi, aktivitas, penilaian dan sumber daya untuk pengajarannya). Hal ini jelas menunjukkan kualitas kurikulum dan upaya implementasinya yang minim sumber daya yang bisa digunakan guru (Sumintono, 2013: 9).

Dalam hal ini integrasi sains dan agama dapat kita lihat dalam pembelajaran terpadu (integralistik) di lingkup kurikulum 2013 memberikan arahan pada pendidik dan peserta didik untuk dapat mengembangkan materi dari tema atau topik yang sudah ditentukan sehingga dapat menemukan konsep-konsep yang baru. Dari tema besar itulah dikembangkan dan diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran yang ada sehingga akan menghasilkan konsep atau pengetahuan yang utuh yang dapat di pertanggung jawabkan dari berbagai bidang keilmuan.

## **Hakikat Kurikulum 2013**

### ***Pengertian Kurikulum 2013***

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni *Curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sehingga pengertian kurikulum pada waktu itu adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2007: 16). Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang dikenal dengan sebutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Senada dengan pengertian di atas Ismawati (2012: 2) mengatakan bahwa; kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah atau kursus. Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah. Kurikulum merupakan situasi kelompok yang tersedia bagi guru dan pengurus sekolah (admsinitator) untuk membuat tingkah laku yang

berubah di dalam arus yang tidak putus-putusnya dari anak-anak dan pemuda yang melalui pintu sekolah (Ahmadi, 2007: 129).

Menurut Soedjiarto (1991: 145), mengartikan kurikulum dibagi menjadi lima tingkatan yaitu: pertama, sebagai serangkaian tujuan menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan ketrampilan), nilai dan sikap yang harus dikuasai dan dimiliki oleh anak didik dari suatu satuan pendidikan; kedua sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang studi yang perlu dipelajari oleh anak didik untuk menguasai serangkaian kemampuan nilai dan sikap yang secara institusional harus dikuaisai oleh anak setelah selesai dengan pendidikannya; ketiga, kurikulum diartikan sebagai garis besar materi dari suatu bidang studi yang telah dipilih untuk dijadikan objek belajar; keempat, kurikulum diartikan sebagai panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar; kelima, kurikulum diartikan sebagai bentuk dan jenis kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh para pelajar, termasuk di dalamnya berbagai jenis, bentuk, dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai bagian teradu dari strategi belajar mengajar yang direncanakan untuk dialami para pelajar (anak didik).

Secara lebih konkret kurikulum memiliki beberapa prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu terdapat paling tidak empat bagian dari kurikulum yang mengikat bagi guru yaitu: pengetahuan yang harus diajarkan, urutannya, metode dan pendekatan mengajar, dan waktu yang diberikan untuk menyelesaikannya (Sturman, 1991: 45). Secara tidak langsung empat hal ini menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru dalam mewujudkan kurikulum yang bermutu.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, maka dapat di simpulkan bahwa maksud dari pengertian kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi serta bahan pelajaran yang tertata secara sistimatis (sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati) yang dibuat oleh pemerintah yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang, selain itu bagi siswa kurikulum diartikan sebagai jalan atau rangkaian urutan yang harus dilewati seorang peserta didik yang harus ditempuh guna mendapatkan pengakuan legal (ijazah) setelah mereka melewati tahapan dalam proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

### ***Pengembangan Kurikulum 2013***

Pengembangan kurikulum sebenarnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum sebagai instrumen yang membantu guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat (Hayat, 2013: 19). Dalam hal ini yang paling dominan dalam mengembangkan kurikulum dalam tataran implementatif yaitu seorang pendidik, karena yang mengetahui kekurangan serta kelebihan dalam proses pembelajaran yaitu seorang pendidik. Dari berbagai kekurangan serta

kelemahan dalam proses pembelajaran, seorang pendidik mengembangkan kurikulum agar tujuan akhir dalam pembelajaran dapat terwujud.

Pengembangan kurikulum diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang; produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu peserta didik mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian terhadap hasil belajar (E. Mulyasa, 2002: 64).

Kurikulum 2013 merupakan suatu format yang menetapkan tentang kemampuan apa yang diharapkan dan dikuasai peserta didik dalam setiap tingkatan. Setiap kompetensi Inti (KI) menggambarkan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi. Pada kurikulum 2013 guru harus memahami betul pengertian kompetensi inti, karena hal ini mengandung beberapa konsekuensi; pertama penggunaan strategi dalam mencapai kompetensi inti yang diharapkan; kedua penggunaan bahan ajar yang relevan dengan materi serta strategi dalam pembelajaran; ketiga yaitu jenis evaluasi yang akan digunakan dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 238) Dalam implementasi kurikulum, terdapat beberapa prinsip yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu: (1) Pelebaran kesempatan yang sama; (2) Berpusat pada peserta didik;; (3) Menggunakan pendekatan dan kemitraan; (4) Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan.

#### Komponen-komponen dalam pengembangan kurikulum

##### 1) Tujuan kurikulum

Arah serta tujuan akhir dari sebuah kurikulum merupakan kunci pertama dalam melakukan segala proses dalam pendidikan. Karena secara tidak langsung kegiatan-kegiatan dalam proses pendidikan diarahkan dalam rangka untuk mencapai tujuan kurikulum secara nasional. Maka dari itu dalam merumuskan tujuan kurikulum perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya keadaan masyarakat, tuntutan perkembangan zaman dan lain sebagainya.

Tujuan kurikulum tidak boleh berlawanan dengan arah tujuan pendidikan nasional, mengingat kurikulum merupakan “kendaraan” dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka perumusan tujuan kurikulum harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Sedangkan jika melihat tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah; “Meningkatkan kualitas Manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Jika kita amati tujuan pendidikan nasional diatas ada

beberapa dimensi yang perlu diperhatikan dalam perumusan tujuan kurikulum diantaranya; dimensi religi, sosial, potensi manusia, serta dimensi kenegarawan. Dimensi-dimensi inilah yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan kurikulum secara nasional.

Secara global Darwansyah (2004: 105) mengatakan perumusan tujuan kurikulum terbagi menjadi tiga fase yang pertama; Tujuan Nasional ialah tujuan yang ingin dicapai secara nasional sesuai falsafah Negara, sesuai dengan UU Sisdiknas, Kedua; Tujuan Institusional ialah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan, Ketiga; Tujuan Kurikuler ialah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu bidang studi atau mata pelajaran yang disusun mengarah pada tujuan pendidikan nasional.

## 2) Materi

Pada hakikatnya materi merupakan isi dari kurikulum itu sendiri, maka dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran bagi pelaku pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara mikro (satuan pendidikan) dan tujuan pendidikan secara makro (pendidikan nasional). Maka dapat disimpulkan materi harus bersifat dinamis mengikuti pola dan perkembangan zaman yang ada.

Maka dari itu materi kurikulum harus mengandung beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sebagaimana yang diutarakan Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 35) dalam bukunya Heri Gunawan, aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam mewujudkan tujuan kurikulum itu sendiri diantaranya:

- a) Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variable-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b) Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan atau bisa dipahami konsep adalah suatu definisi singkat dari suatu gejala dan fakta.
- c) Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d) Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.

Ringkasnya isi materi seharusnya memberikan jalan kemudahan bagi pelaku pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum yang sedang digunakan.



### 3) Metode

Istilah metode mempunyai banyak definisi yang dicetuskan oleh beberapa apakar dan ahli dalam bidangnya, namun dari sekian banyak definisi yang ada ada titik tekan yang hamper dari semua definisi memiliki kesamaan dalam makna yaitu secara tidak langsung metode merupakan segala daya dan upaya yang dicurahkan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dengan seefektif mungkin dan efisien.

Dalam rangka mengembangkan kurikulum ini metode menjadi salah satu bagian yang urgen untuk diperhatikan, karena mengingat metode inilah yang nantinya “menjembatani” pelaku pendidikan dengan tujuan pendidikan atau bisa dikatakan metode inilah yang akan mengantarkan target tujuan kurikulum sesuai dengan yang sudah direncanakan.

### 4) Evaluasi

Dengan adanya sistem evaluasi maka akan didapat informasi yang akurat tentang hasil dari pelaksanaan kurikulum yang ada dilapangan, dengan informasi yang diperoleh maka akan lahir kebijakan baru dalam pengembangan kurikulum. Dalam hal ini penulis berikan contoh yaitu tentang evaluasi kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) melahirkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang pada akhirnya berganti menjadi K13 dan hingga saat ini kurikulum ini selalu ada perbaikan-perbaikan, hal ini tidak lain karena melalui berbagai evaluasi yang dilakukan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan, seperti yang diutarakan Murray Print dalam bukunya Heri Gunawan Ia mengatakan “Curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learner’s (Heri Gunawan, 2014:108). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses panjang ketika suatu kurikulum diimplementasikan dengan mengimplementasikan kurikulum itulah beberapa proses dilakukan dari perencanaan, penerapan teori, hingga sistem evaluasi sehingga celah-celah kelemahan dalam kurikulum dapat terlihat dengan begitu pengembangan kurikulum dapat dilakukan sesuai kebutuhan yang ada.

### **Integrasi Agama dan Sain Dalam kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan proses pembelajaran suatu bahan ajar tidak diorientasikan pada pencapaian target materi melainkan kompetensi apa yang dapat dicapai oleh peserta didik. Dengan standar kompetensi yang telah dirumuskan, maka kemampuan peserta didik dalam mempelajari suatu bahan ajar baik pada aspek pengetahuan, sikap,

maupun perilaku menunjukkan tingkatan yang jelas. Kompetensi dasar dan indikator keberhasilan belajar, maka hasil belajar pendidikan agama Islam lebih mudah diukur.

Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum terintegrasi (Integrated Curriculum) atau lebih kita kenal dengan sebutan kurikulum 2013, merupakan sebuah iktiar untuk memecahkan problem sosial yang berkembang dimasyarakat, yang memiliki beberapa karakteristik diantaranya: Pertama; Berdasarkan filsafat pendidikan demokratis, Kedua; Berdasarkan psikologi belajar Gestalt, Ketiga; Berdasarkan landasan psikologi dan landasan sosio kultural, Keempat; Berdasarkan kebutuhan dan tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa, Kelima; Pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan tematik, dan penyampaiannya dengan sistem unit atau tema yang ada (Fitri, 2013: 38).

Brand yang di usung dalam kurikulum 2013 ialah integratif dan ingin menanamkan nilai-nilai karakter dalam semua materi yang diajarkan kepada peserta didik. Maka dalam implementasinya Nurchali (2010:237-238) mengatakan penanaman pendidikan karakter dalam pengajaran memiliki dua metode yang pertama; pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Kedua; pendidikan karakter diposisikan sebagai “ruh” dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Rini Kristiantari mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013, mengungkapkan pengimplementasian kurikulum 2013 sangat dipengaruhi kesiapan SDM yang menopang keberlangsungan proses pembelajaran, tidak hanya itu, selain kesiapan tenaga pendidik dan kependidikan yang sudah siap, diperlukan juga sarana dan prasarana yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran (Kristiantari, 2015: 2). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki unsur-unsur yang terkait dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, begitu juga dalam kurikulum 2013.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang wajib ikuti oleh semua peserta didik dalam semua jenjang pendidikan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Muhammad Alim, 2014: 6-7). Atas dasar inilah keharusan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam setiap jenjang pendidikan menjadi suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi kewajiban Negara sebagai penyelenggara pendidikan.

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ada dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter di pelbagai mata pelajaran yang ada, secara tidak langsung usaha ini menunjukkan kedekatan pendidikan karakter dengan nilai-nilai spritualitas. Alhasil pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kurikulum 2013 merupakan pengejawentahan nilai-nilai spritualitas dan keagamaan. Dalam pengertian lain kata karakter memiliki kedekatan makna dengan “akhlak” (sebutan perilaku dalam dunia Islam) keduanya saling menguatkan, jika pendidikan karakter sampai detik ini sudah terbentuk metode, strategi, tehnik, sedangkan pendidikan akhlak harus dapat mewarnai jenis karakter atau dengan kata lain memberikan “kriteria ideal” akhlak yang di harapkan agama seperti apa.

Secara global pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah dan tidak dibatasi oleh seorang guru saja, akan tetapi pendidikan karakter bisa juga dilakukan oleh kepala sekolah, pemangku kebijakan, konselor pendidikan dengan melalui; Pertama, program pengembangan diri, Kedua, menanamkan dalam kegiatan-kegiatan ekschol bisa dalam kegiatan kepramukaan, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) ataupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya.

Dengan kata lain integrasi sains dan agama dalam kurikulum 2013 diejawentahkan dalam pendidikan karakter dalam bingkai tema-tema yang sudah dikemas sedemikian rupa. Pengintegrasian nilai-nilai spritualitas (karakter) disini berarti menanamkan nilai-nilai luhur keberbagai tema besar dengan tujuan terbentuknya manusia yang berakhlakulkarimah sejak dini dimulai dari ketika proses pemebelajaran berlangsung hingga para peserta didik ini tidak sadar selalu membawa perilaku positif ini dalam kehidupan nyata.

Integrasi sains dan agama dalam dunia pendidikan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dikesampingkan, kurikulum 2013 merupakan salah satu perwujudan dari integrasi dua elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yaitu agama dan sains. Integrasi sains dan agama dalam kurikulum 2013 tidak hanya dalam ranah kognitif semata, lebih dari itu pengintegrasian sains dan agama mengarah pada tiga ranah yaitu ranah afektif, psikomotorik dan kognitif, tiga ranah ini dapat dilihat dari penegemasan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah rancang oleh pengembang kurikulum.

## **SIMPULAN**

Perkembangan zaman yang diiringi pesatnya teknologi memaksa kita “mau tidak mau” harus mengikuti pola yang ada, agar kita tidak tergerus dan tenggelam dalam ketertinggalan. Begitu juga dalam ranah pendidikan kita harus selalu memperhatikan perubahan zaman dan khazanah kehidupan masyarakat, sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan (baca: kurikulum). Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, kurikulum yang ditawarkan saat ini memberikan peluang bagi

sains dan agama agar saling tegur sapa, saling memberi warna dalam mencetak generasi penerus bangsa. Integrasi sains dan agama dalam kurikulum 2013 memberikan pola baru dalam khazanah pendidikan di Indonesia.

Konsep sains dan agama baik dalam dunia Islam maupun dunia barat memiliki kesamaan dan perbedaannya masing-masing baik dari berbagai aspek yang mengitarinya seperti tujuan, ruang lingkup, definisi, maupun klasifikasi dan interprestasinya. Dalam penelitian ini mengungkap bagaimana interaksi antara sains dan agama dalam kurikulum yang bisa dikatakan baru “seumur jagung”, karena masih terus ada perbaikan dari berbagai aspek baik dari implementasinya maupun rumusan kurikulumnya.

Tematik integrative brand yang diusung kurikulum 2013 dirasa masih ampuh dalam menjawab keruwetan output pendidikan kita, dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang ada dengan mata pelajaran yang lain menjadi tema besar menarik dengan selalu menanamkan nilai-nilai spritualitas disetiap tema, menjadikan pamor kurikulum 2013 dikenal dengan kurikulum holistik. Kurikulum yang tidak menyampingkan aspek kognitif serta tidak meninggalkan aspek spritualitas, kedua aspek ini saling “tegur sapa” dengan istilah pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- al-Tabany, T. I. B. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran, Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/ KTI)*. Jakarta: Prenadamedia.
- Fitri, A. Z. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/3732>
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan ajar*, Yogyakarta: Ombak.
- Kristiantari, M. R. 2015. “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum

- 2013”. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/4462>
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2002), *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muthahari, Murtadha. 2007. *Manusia dan Agama Membumikan Kitab Suci*. Bandung: Mizan.
- Machali, I. 2014. “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045”. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3(1), 71–94.
- Masruri, H. H. 2012. *Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama*. El-QUDWAH.
- Rofik. 2003. *Kumpulan Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* Yogyakarta: LPTK fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Soedjiarto. 1991. *Sebuah Pemikiran Tentang Kurikulum Yang Relevan Untuk Menunjang Pembangunan Tingkat Landas*. Jakarta: Gramedia.
- Sturman, A. 1991. “Curriculum Decision-making at the School Level”. In *Dimmock. School-Based decision making and Management*. London: Falmer.
- Sumintono, B. 2013. *Isu Pengembangan Kurikulum Baru. Issues on New Curriculum Development*. A Paper Presented at Focus Group Discussion–Indonesian Students Association (PPI) at UTM (Malaysia University of Technology), Johor Bahru, Malaysia, on April, 27. Retrieved from <http://eprints.utm.my/31239/1/isu%20kurikulum%20baru.pdf>

